

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari kehidupan kanak-kanak menuju kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang pesat baik dari segi fisik maupun psikis. F.J. Monks (2006:259) menjelaskan individu dalam usia remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, perlu diingat remaja merupakan generasi penerus bangsa yang sepatutnya harus mampu mengelola aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimilikinya secara baik.

Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah menengah atas (SMA) ukuran keberhasilan belajar siswa dipatok pada aspek intelektual atau kognitif dengan indikator nilai akademik yang diperoleh siswa. Akibatnya, disisi lain terjadi kemerosotan dan kurang waspada terhadap perkembangan emosional dan sosial peserta didik, padahal gejala perasaan sangat mempengaruhi proses berpikir seseorang. Seperti pendapat Goleman (2002:4) perasaan kita yang paling dalam, nafsu dan hasrat merupakan pedoman yang paling penting karena dengan adanya emosilah manusia dapat menunjukkan keberadaannya. Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Pada siswa di sekolah menengah atas ada beberapa permasalahan yang cenderung mengarah kepada permasalahan-permasalahan emosional, seperti sering tidak hadir, datang terlambat, prestasi belajar yang rendah bukan karena kecerdasan intelektual yang lemah, mudah putus asa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, tidak mampu mengendalikan rasa marah, stress menghadapi permasalahan, cemas atau gugup serta takut menghadapi ujian, mengalami konflik sosial (perkelahian, tawuran, marah-marah), pesimis dalam mencapai harapan, kurang disenangi teman-teman (terisolir), mudah tersinggung dan sebagainya. Semua kejadian tersebut merupakan gejala-gejala gangguan emosional yang dialami oleh para siswa.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai inteligensi emosi, kecerdasan emosional memiliki peran penting bagi kehidupan individu, apabila kecerdasan emosional siswa terganggu otomatis siswa tidak mampu meraih kesuksesannya baik didalam pendidikan siswa tidak dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal bahkan dalam hubungan sosialnya. Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui proses belajar, dan proses belajar yang paling berpengaruh adalah proses belajar sosial dimana faktor keluarga dan lingkungan rumah tangga merupakan lingkungan utama (Satiadarma dan Fidelis, 2003:39). Dapat diartikan kecerdasan emosional siswa bukan merupakan sifat bawaan namun dapat dikondisikan atau dilatih melalui proses pendidikan.

Pembinaan aspek kecerdasan emosional siswa perlu dikembangkan namun tidak dapat dilaksanakan hanya dengan mengandalkan proses kegiatan pembelajaran guru dikelas, namun perlu peran khusus di sekolah yang menangani pengembangan aspek emosional siswa tersebut yakni proses bimbingan dan

konseling. Depdiknas (2007:7) menyatakan bahwa masalah-masalah perkembangan peserta didik yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran dirujuk kepada konselor untuk penanganannya. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Memandirikan peserta didik salah satunya adalah memandirikan aspek emosional siswa. Dapat diartikan bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan perkembangan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya, membelajarkan individu untuk mengembangkan, memperbaiki dan memperluas perilaku.

Berdasarkan hasil observasi selama 2 hari pada hari jumat, 23 Februari 2018 dan Sabtu, 24 Februari 2018 di SMK Swasta Raksana 2 Medan, terlihat masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini terlihat dari ada 21 siswa yang terlambat, ada 8 siswa yang dikantin pada saat jam pelajaran, bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas, berkata kasar, berperilaku kasar, bersikap tidak menghormati antar sesama teman.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK SMK Swasta Raksana 2 Medan pada tanggal 23 februari 2018 didapatkan hasil bahwa cukup banyak ada 40 siswa kelas X yang mempunyai masalah kecerdasan emosional. Hal ini diperkuat dengan laporan dari beberapa guru mata pelajaran kepada guru BK bahwa siswa kelas X masi banyak siswa yang berkata kasar, tidak percaya diri pada saat ujian ulangan, tidak mudah menerima saran dan kritik dari orang lain, kurang berempati terhadap teman, bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas

dan tidak saling menghormati antar sesama teman didalam diskusi kelompok, bersikap individualis, mudah tersinggung, serta tidak dapat memecahkan masalah sendiri.

Salah satu cara meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang rendah disarankan ahli dengan mengikut sertakan siswa dalam sebuah diskusi. Dalam berdiskusi siswa dituntut untuk mengemukakan pandangannya dan menghargai pandangan peserta diskusi lain. Bimbingan konseling memiliki metode bimbingan kelompok dimana terdapat beberapa orang klien yang ditangani oleh konselor dalam waktu yang bersamaan yang dinamakan bimbingan kelompok (BKP).

Dalam penelitian ini peneliti memilih Pembelajaran Karakter Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) sebagai tindakan dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Pendidikan karakter-cerdas format kelompok (PKC-KO) memiliki komponen yang hampir sama persis dengan komponen penyelenggaraan layanan BKP/KKP. Nilai-nilai karakter-cerdas inilah hal pokok yang membedakan antara PKC-KO dan BKP/KKP. Apabila dalam layanan BKP yang di bahas adalah topik-topik umum, dan KKP masalah pribadi yang dibahas secara umum, sedangkan PKC-KO topik-topik yang dibahas dengan acuan khusus yaitu nilai-nilai karakter-cerdas sebagaimana butir-butirnya di kemas dalam buku saku. Prayitno (2012:2-3) mengatakan butir-butir wujud pengamalan karakter cerdas ini secara langsung dikaitkan dengan penghayatan dan pengamalan lima pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, Sang Saka Merah Putih serta segenap hukum dan peraturan yang secara formal berlaku.

Kecerdasan emosional siswa berhubungan dengan nilai luhur pancasila sila ke-dua, ke-empat dan ke-lima. Banyak makna yang terkandung pada sila ini yang berhubungan dengan kecerdasan emosi diantaranya pada sila ke-dua adalah mengembangkan sikap hormat menghormati dan mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya. Pada sila ke-empat mengandung makna tidak boleh memaksakan kehendak pada orang lain, musyawarah untuk mencapai mufakat, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Pada sila ke-lima mengembangkan sikap adil terhadap sesama, suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama serta suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Dari penjelasan di atas maka peneliti menggunakan teknik PKC-KO (Pembelajaran karakter cerdas format kelompok) untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Putri dan Ramadhani , 2017 (dalam prosiding PB PGRI 2017:460) dengan adanya pendidikan karakter cerdas format kelompok (PKC-KO) yang telah dipopulerkan oleh guru besar bimbingan dan konseling Universitas Negeri Padang yaitu Prof. Dr. Prayitno, M.Sc. , Ed. Maka dapat membantu pemerintah dalam mengatasi krisis karakter penerus bangsa. Teknik ini juga merupakan metode yang cukup sederhana, mudah, murah, lentur (luwes) dan aspiratif, sehingga diharapkan melalui kegiatan BKP teknik PKC-KO para peserta menghayati dan mengamalkan nilai karakter cerdas dalam wujud perilaku dan

kehidupan sehari-hari dan dapat membantu siswa dalam mewujudkan kecerdasan emosi yang baik.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka peneliti mengajukan judul penelitian **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik PKC-KO Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMK Raksana 2 Medan T.A. 2017/2018”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa berkata kasar dan tidak mampu mengendalikan rasa marah.
2. Siswa tidak mudah menerima saran dan kritik dari orang lain
3. Siswa bersikap tidak saling menghormati antar sesama
4. Siswa pesimis dan mudah putus asa
5. Siswa tidak bisa bekerja sama

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya faktor yang menyebabkan kurangnya kecerdasan emosional siswa dan keterbatasan kemampuan, waktu dan dana untuk melakukan penelitian ini, maka dalam penelitian ini, dibatasi masalahnya pada pemberian layanan bimbingan kelompok teknik PKC-KO (Pembelajaran Karakter Cerdas Format Kelompok) terhadap kecerdasan emosi siswa. Siswa yang menjadi objeknya adalah siswa kelas X SMK Raksana 2 Medan T.A 2017/2018.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian identifikasi masalah di atas maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik PKC-KO Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMK Raksana 2 Medan T.A. 2017/2018?”.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik PKC-KO Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMK Raksana 2 Medan T.A. 2017/2018”.

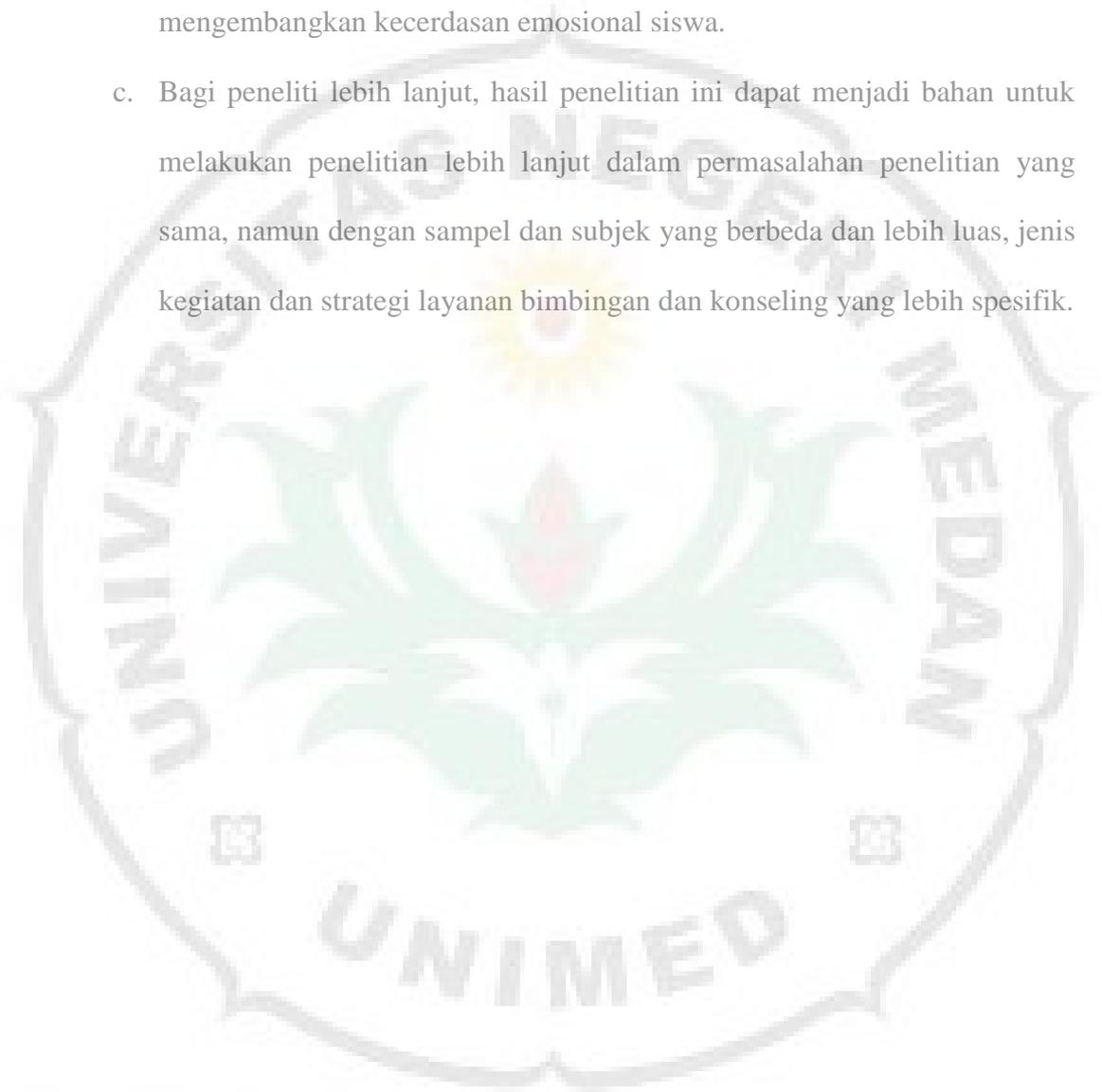
#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- a. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui bimbingan kelompok teknik PKC-KO
- b. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada guru bimbingan dan konseling, para orangtua, dan guru dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa atau remaja. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar

dalam menyusun program bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

- c. Bagi peneliti lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam permasalahan penelitian yang sama, namun dengan sampel dan subjek yang berbeda dan lebih luas, jenis kegiatan dan strategi layanan bimbingan dan konseling yang lebih spesifik.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY